

Mengembangkan Bakat Menulis Siswa, Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen, Serta Menumbuhkan Minat Baca Dan Tulis

Ramlah H.A. Gani^{1*}, Nunung Supratmi², Titin Ernawati³, Herman Wijaya⁴

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

^{3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi

*e-mail: ramlah@ecampus.ut.ac.id¹

Article Info: Received: 7 April 2024, Accepted: 7 August 2024, Published: 14 August 2024

Abstract

This community service is carried out to develop students' writing talents, improve short story writing skills, and foster an interest in reading and writing. It aims to explain the importance of intensive training in writing short stories to awaken the literary talent of NWDI Pancor Kopong Junior High School students, which amounts to 15 people. The reason for choosing this topic is based on the awareness of the importance of developing creative writing skills in education and the recognition of the potential of literature as a means of self-expression and understanding that is important for the development of students. The approach used in the service is a training approach that includes the stages of planning, action, observation and reflection, and results. The planning stage includes the identification of students' talents through questionnaires and interviews, as well as the preparation of training materials based on relevant literature. The action stage involves several weeks of intensive training focusing on developing the idea, drafting the plot, characterization and editing the script. Continuous observation is used to monitor the development of students' skills, while the reflection stage evaluates the training results and designs improvements for the next stage. The evaluation results showed that this training was successful in improving students' ability to develop short story ideas (80%), develop story plots (75%), describe character characters (85%), and edit scripts (70%). Further action plans include the refinement of training modules based on feedback and an increased focus on more in-depth writing techniques to ensure optimal achievement in the development of students' literary talents.

Keywords: Literary Talent; Intensive Training; Short Story Writing

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan untuk mengembangkan bakat menulis siswa, meningkatkan keterampilan menulis cerpen, serta menumbuhkan minat baca dan tulis. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pelatihan intensif menulis cerpen sebagai upaya untuk membangkitkan bakat sastra siswa SMP NWDI Pancor Kopong berjumlah 15 orang. Alasan pemilihan topik ini didasari oleh kesadaran akan pentingnya pengembangan keterampilan menulis kreatif dalam pendidikan, serta pengakuan akan potensi sastra sebagai sarana ekspresi dan pemahaman diri yang penting bagi perkembangan siswa. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian adalah pendekatan pelatihan yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, dan hasil. Tahap perencanaan mencakup identifikasi bakat siswa melalui angket dan wawancara, serta penyusunan materi pelatihan berdasarkan literatur relevan. Tahap tindakan melibatkan pelatihan intensif beberapa minggu dengan fokus pada pengembangan ide, penyusunan plot, karakterisasi, dan penyuntingan naskah. Observasi berkelanjutan digunakan untuk memonitor perkembangan keterampilan siswa, sedangkan tahap refleksi mengevaluasi hasil pelatihan dan merancang perbaikan untuk tahap berikutnya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerpen (80%), menyusun plot cerita (75%), menggambarkan karakter tokoh (85%), dan melakukan penyuntingan naskah (70%). Rencana tindakan selanjutnya termasuk penyempurnaan modul pelatihan berdasarkan umpan balik, serta peningkatan fokus pada teknik-teknik menulis yang lebih mendalam untuk memastikan pencapaian optimal dalam pengembangan bakat sastra siswa.

Kata kunci: Bakat Sastra; Pelatihan Intensif; Menulis Cerpen

1. PENDAHULUAN

Pemahaman sastra seringkali diabaikan dalam kurikulum pendidikan formal, terutama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Saat ini, sistem pendidikan lebih cenderung memprioritaskan mata pelajaran yang dianggap lebih "praktis" atau "penting" secara langsung dalam persiapan akademik siswa, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa asing (Alimuddin et al., 2023). Akibatnya, kurangnya perhatian terhadap mata pelajaran sastra sering mengakibatkan kehilangan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat sastra mereka. Di banyak sekolah, pembelajaran sastra sering terbatas pada membaca dan memahami karya sastra yang sudah ada, tanpa memberi ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan menulis kreatif siswa sendiri (Rohayati, 2023). Permasalahan yang muncul dari situasi ini adalah terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi kreatif mereka, khususnya dalam bentuk menulis cerpen. Bagi Muldawati & Muhyidin (2023) menulis cerpen merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang sangat penting karena memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide, emosi, dan pengalaman mereka sendiri dalam sebuah narasi pendek yang kohesif. Namun, tanpa panduan dan bimbingan yang tepat, banyak siswa yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan menulis mereka.

Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya apresiasi terhadap sastra lokal dan keberagaman budaya di kalangan siswa (Hermawan & Anjariyah, 2023). Sastra sering dianggap sebagai sesuatu yang jauh atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama ketika karya-karya sastra yang diajarkan lebih menekankan pada sastra klasik atau sastra yang berasal dari budaya lain (Rohman & Wicaksono, 2018). Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya rasa kebanggaan dan identitas budaya lokal di kalangan siswa, serta kurangnya pemahaman tentang kekayaan sastra dan budaya yang ada di sekitar mereka. Selain permasalahan tersebut, tantangan lain yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah keterbatasan sumber daya, baik itu waktu, tenaga pengajar, maupun materi (Alpian & Suryaman, 2016). Pelatihan intensif menulis cerpen memerlukan komitmen waktu yang signifikan dari siswa dan pengajar. Selain itu, membutuhkan pengajar yang memiliki keahlian khusus dalam membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis kreatif (Paramitha, 2023). Oleh karena itu, perlu kerjasama yang erat antara sekolah, para pengajar, dan mungkin pihak luar seperti komunitas sastra lokal atau penulis terkenal yang dapat memberikan dukungan dan panduan.

Pengabdian di SMP NWDI Pancor Kopong sangat penting dilakukan karena beberapa alasan mendasar. Pertama, pengembangan bakat menulis siswa merupakan langkah krusial untuk membekali mereka dengan keterampilan komunikasi yang efektif, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis tetapi juga dalam kehidupan profesional mereka di masa depan. Dengan adanya pelatihan menulis cerpen yang terstruktur, siswa dapat belajar tentang struktur naratif, teknik penulisan, dan ekspresi kreatif yang akan meningkatkan kemampuan literasi mereka secara keseluruhan. Kedua, peningkatan keterampilan menulis cerpen di SMP NWDI Pancor Kopong diperlukan untuk mengatasi rendahnya kualitas tulisan siswa yang teramat. Tanpa pelatihan yang memadai, siswa kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang terorganisir dan menarik. Dengan menyediakan bimbingan dan praktik menulis yang intensif, siswa dapat memperbaiki keterampilan ini, pada gilirannya akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menulis. Ketiga, menumbuhkan minat baca dan tulis di sekolah ini sangat penting mengingat rendahnya minat baca di kalangan siswa yang diobservasi. Minat baca yang rendah mengindikasikan kurangnya keterlibatan siswa dengan bahan bacaan yang berkualitas yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menulis dan berpikir kritis (Ningtyas et al., 2023; Rahayu et al., 2023). Program pengabdian ini dirancang untuk membangun kebiasaan membaca yang positif dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik dan relevan, serta mendorong kegiatan menulis yang dapat memicu ketertarikan siswa terhadap literatur.

Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan menulis cerpen, sekolah menciptakan lingkungan di mana siswa dapat saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam pengembangan keterampilan sastra siswa (Wijaya, 2020). Komunitas seperti ini memberikan siswa rasa kebanggaan dan identitas yang kuat dengan sekolah mereka, serta memupuk rasa percaya diri dan harga diri yang positif (Agustian, 2019; Wulandari, 2020). Selain itu, dengan memiliki komunitas sastra yang aktif, sekolah juga dapat menciptakan platform untuk mempublikasikan karya-karya siswa dan memperluas pengaruh sastra mereka ke luar lingkungan sekolah. Pentingnya kegiatan ini juga dapat dilihat dari dampaknya dalam jangka panjang. Menulis cerpen bukan hanya sekadar keterampilan yang

bermanfaat dalam dunia akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan karir masa depan siswa (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Kemampuan untuk mengorganisir ide, menyusun narasi yang koheren, dan mengkomunikasikan ide dengan jelas adalah keterampilan yang sangat dihargai dalam berbagai profesi (Abidin et al., 2021; Solihati et al., 2024). Selain itu, menulis juga merupakan sarana yang sangat efektif untuk berekspresi, mengatasi stres, dan memahami dunia dengan lebih baik (Putri, 2020). Dengan demikian, melalui kegiatan ini, sekolah tidak hanya memberikan siswa bekal akademis yang kuat, tetapi juga keterampilan hidup yang berharga untuk masa depan mereka.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswa SMP NWDI Pancor Kopong berjumlah 15 orang yang memiliki minat dalam sastra atau yang mungkin memiliki potensi namun belum memiliki kesempatan untuk mengembangkannya. Dengan memberikan mereka keterampilan menulis cerpen, diharapkan mereka dapat merasakan kepuasan dalam mengekspresikan diri secara kreatif, meningkatkan apresiasi mereka terhadap sastra, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Melalui kegiatan ini, diharapkan juga terbentuknya komunitas sastra yang kuat di sekolah, di mana siswa-siswa dapat saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam pengembangan keterampilan menulis mereka.

Pelatihan ini bertujuan untuk membangkitkan bakat sastra melalui pelatihan intensif menulis cerpen untuk siswa SMP NWDI Pancor Kopong didasari oleh berbagai permasalahan yang relevan. Salah satu permasalahan utamanya adalah kurangnya kesempatan dan dukungan untuk pengembangan keterampilan menulis kreatif di kalangan siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan kurangnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah keterampilan menulis mereka melalui pelatihan intensif yang terarah dan berbimbingan. Tujuan utamanya adalah untuk merangsang minat dan apresiasi terhadap sastra, serta membangun keterampilan praktis dalam menulis cerpen. Kegiatan pengabdian ini bukan hanya tentang meningkatkan kemampuan menulis siswa, tetapi juga tentang membuka pintu bagi mereka untuk menjelajahi kekayaan sastra lokal dan memperkuat rasa identitas budaya mereka. Dalam upaya mencapai tujuan ini, perlu adanya keterlibatan aktif dari para pengajar yang berkualitas dan berpengalaman dalam bidang sastra, serta dukungan dari pihak sekolah dan pihak luar seperti penulis lokal atau komunitas sastra (Meliyani et al., 2022). Dengan memperkuat komitmen terhadap pengembangan bakat sastra di kalangan siswa, diharapkan hasilnya dapat melampaui sekadar peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga membentuk generasi yang lebih peka dan terhubung dengan warisan sastra dan budaya mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen di kalangan siswa SMP NWDI Pancor Kopong masih tergolong rendah. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini antara lain kurangnya latihan dan bimbingan khusus dalam menulis cerpen. Program pembelajaran yang ada saat ini belum memberikan porsi yang cukup untuk pengembangan keterampilan menulis kreatif, sehingga siswa jarang mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara intensif. Minimnya bahan bacaan yang memadai untuk referensi juga menjadi kendala signifikan. Perpustakaan sekolah kurang dilengkapi dengan koleksi buku sastra yang variatif dan menarik, yang dapat menginspirasi siswa dalam menulis cerpen. Ketika siswa tidak memiliki akses yang memadai terhadap contoh-contoh cerpen yang baik, mereka kesulitan memahami dan menerapkan teknik-teknik penulisan yang efektif. Kurangnya motivasi dari lingkungan sekolah dan keluarga turut memperparah masalah ini. Dukungan dan dorongan dari guru dan orang tua sangat penting dalam menumbuhkan minat dan keterampilan menulis siswa. Namun, seringkali baik guru maupun orang tua belum memberikan perhatian yang cukup terhadap pengembangan bakat menulis anak-anak mereka. Akibatnya, siswa cenderung tidak familiar dengan struktur dan teknik penulisan cerpen yang baik. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka merasa kesulitan ketika harus mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan.

Selain itu, pengamatan di lapangan mengungkapkan bahwa minat baca siswa di SMP NWDI Pancor Kopong tergolong rendah. Berbagai faktor penyebab berkontribusi terhadap situasi ini. Pertama, terdapat keterbatasan akses ke bahan bacaan yang menarik dan relevan. Perpustakaan sekolah yang ada tidak dilengkapi dengan koleksi buku yang variatif dan sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memiliki pilihan bacaan yang cukup memotivasi mereka untuk membaca lebih banyak. Kedua, kurangnya dukungan dari keluarga menjadi faktor penting lainnya. Di banyak

rumah, budaya membaca belum menjadi kebiasaan yang diterapkan. Orang tua seringkali tidak menyediakan waktu atau bahan bacaan yang mendukung pengembangan minat baca anak-anak mereka, sehingga siswa tidak merasa termotivasi untuk membaca di luar jam sekolah. Tanpa adanya teladan atau dorongan dari lingkungan keluarga, siswa cenderung kurang memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Ketiga, lingkungan sekolah juga berperan dalam menurunkan minat baca. Program literasi di sekolah tidak cukup intensif atau menarik bagi siswa. Kurikulum dan kegiatan literasi tidak dirancang untuk memicu ketertarikan siswa terhadap buku, dan aktivitas membaca sering kali dianggap sebagai kewajiban akademis semata, bukan sebagai kegiatan yang menyenangkan. Selain itu, banyak siswa lebih memilih kegiatan non-akademik seperti bermain gadget dan mengikuti aktivitas digital lainnya. Ketergantungan pada teknologi modern sering kali mengalihkan perhatian mereka dari membaca buku. Siswa cenderung merasa bahwa aktivitas di gadget lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan membaca buku, yang dianggap sebagai kegiatan yang membosankan atau kurang menghibur.

Berdasarkan hasil observasi dan survei di SMP NWDI Pancor Kopong, beberapa masalah utama terkait keterampilan menulis cerpen dan minat baca sastra siswa telah diidentifikasi. Hanya sekitar 25% siswa yang menunjukkan kemampuan menulis cerpen dengan baik. Sebagian besar siswa, yaitu 40%, memiliki kemampuan menulis yang masih memerlukan peningkatan, sementara 35% siswa menunjukkan kemampuan menulis cerpen yang sangat rendah. Masalah ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai struktur dan teknik menulis cerpen, serta minimnya bimbingan yang diterima dari guru. Di sisi lain, minat baca sastra siswa juga tergolong rendah. Hanya 20% siswa yang memiliki minat tinggi terhadap bacaan sastra. Sebanyak 50% siswa menunjukkan minat baca yang sedang, sedangkan 30% siswa memiliki minat baca sastra yang sangat rendah. Faktor penyebab utama dari rendahnya minat baca ini termasuk keterbatasan bahan bacaan yang variatif di perpustakaan sekolah, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, dan lebih banyaknya waktu yang dihabiskan siswa untuk aktivitas non-literasi.

Data ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi dalam bentuk pelatihan intensif menulis cerpen dan upaya peningkatan minat baca di kalangan siswa, agar mereka dapat mengembangkan keterampilan literasi dan kecintaan terhadap sastra secara lebih optimal. Dengan demikian, untuk mengatasi masalah kurangnya minat baca, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk peningkatan akses terhadap bahan bacaan yang menarik, dukungan keluarga yang lebih aktif, serta pengembangan lingkungan sekolah yang lebih mendukung kegiatan literasi.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan pelatihan. Pendekatan pelatihan dirancang untuk memecahkan masalah praktis melalui tahapan perencanaan, tindakan, dan evaluasi (Herwina, 2021). Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung dalam proses perbaikan dan pembelajaran, menjadikannya sangat relevan untuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membawa perubahan nyata dalam praktik dan keterampilan menulis dan menumbuhkan minat baca siswa (Piliang et al., 2024).

Pengabdian kepada masyarakat ini yang dilaksanakan selama satu bulan yaitu bulan Februari 2024 di SMP NWDI Pancor Kopong dengan melibatkan 15 siswa. Tahapan pelatihan dalam pengabdian ini terdiri dari lima langkah yang dirancang untuk memaksimalkan dampak dan efektivitas program (Wicaksono, 2014). *Pertama* tahap persiapan dan perencanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh siswa. Ini melibatkan identifikasi tujuan spesifik yang ingin dicapai serta perencanaan strategi dan metode yang akan digunakan dalam pelatihan. *Kedua* tahap Pelaksanaan Pelatihan. Setelah perencanaan, pelatihan dilaksanakan dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai kebutuhan utama.

Ketiga tahap Pemberian Umpan Balik dan Revisi. Setelah pelatihan, umpan balik diberikan kepada peserta untuk mengevaluasi pemahaman mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Proses revisi dilakukan untuk mengadaptasi dan memperbaiki pendekatan berdasarkan umpan balik yang diterima. *Keempat* tahap presentasi atau publikasi karya. Siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya mereka sebagai bagian dari proses evaluasi. Ini tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga mendorong siswa untuk mengkomunikasikan dan merefleksikan pembelajaran

mereka. *Kelima* tahap Evaluasi, dan *Keenam* tahap Hasil pelatihan. Tahap terakhir melibatkan evaluasi menyeluruh dari keseluruhan proses dan hasil yang dicapai. Evaluasi ini mencakup analisis efektivitas pelatihan, keterampilan yang diperoleh, serta dampak keseluruhan terhadap siswa. Evaluasi ini penting untuk menentukan apakah tujuan awal tercapai dan untuk merancang perbaikan untuk kegiatan serupa di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap 1: Persiapan dan Perencanaan

Sebelum memulai pelatihan intensif menulis cerpen untuk siswa SMP NWDI Pancor Kopong, langkah awal yang diambil adalah tahap Persiapan dan Perencanaan, yang menjadi fondasi penting dalam memastikan kesuksesan pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini, tim pengajar dibentuk dengan cermat, memilih individu yang tidak hanya memiliki pengalaman mendalam dalam menulis cerpen tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendidik dan menginspirasi siswa. Pemilihan tim pengajar yang tepat sangat penting untuk menjamin bahwa siswa mendapatkan bimbingan yang berkualitas dan motivasi yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa (Alam & Rukaya, 2019; Malawi et al., 2017). Selain itu, materi pelatihan disusun dengan teliti untuk mencakup semua aspek penting dalam penulisan cerpen. Materi ini mencakup pengenalan terhadap unsur-unsur cerpen seperti plot, karakter, setting, dan tema, serta teknik-teknik penulisan yang dapat membantu siswa mengekspresikan ide-ide mereka secara efektif. Strategi untuk membangkitkan kreativitas siswa juga menjadi bagian integral dari materi, sehingga siswa dapat belajar bagaimana mengembangkan ide-ide orisinal dan menarik.

Perencanaan jadwal dan materi pelajaran dilakukan secara hati-hati untuk memastikan setiap aspek pelatihan tercover secara menyeluruh. Jadwal disusun sedemikian rupa sehingga memberikan ruang bagi interaksi yang efektif antara pengajar dan siswa, serta memungkinkan waktu yang cukup bagi siswa untuk berlatih dan merevisi karya mereka. Penggunaan metode pengajaran yang beragam, seperti diskusi kelompok, workshop, dan sesi praktik menulis, dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Seluruh persiapan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana siswa merasa didukung dan termotivasi untuk belajar. Dengan perencanaan yang matang, diharapkan pelatihan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mengembangkan bakat menulis siswa, meningkatkan keterampilan menulis cerpen, serta menumbuhkan minat baca dan tulis di SMP NWDI Pancor Kopong. Persiapan yang baik juga memastikan bahwa tantangan yang mungkin muncul selama pelatihan dapat diantisipasi dan diatasi dengan efektif, sehingga program dapat memberikan hasil yang maksimal bagi perkembangan literasi siswa.



Gambar 1. Persiapan pelaksanaan PkM

Tabel 1. Jadwal dan Materi Pelajaran

Minggu	Hari	Jam	Materi pelajaran
Minggu ke- 1	Senin	08.00 - 10.00	Pengenalan Cerpen dan Unsur-unsur Penting
	Selasa	10.00 - 12.00	Pengembangan Karakter dalam Cerpen
	Rabu	08.00 - 10.00	Pengaturan Plot Cerpen
	Kamis	10.00 - 12.00	Penggunaan Bahasa yang Efektif
Minggu ke-2	Senin	10.00 - 12.00	Latihan Menulis Terstruktur
	Selasa	08.00 - 10.00	Diskusi dan Umpan Balik
	Rabu	10.00 - 12.00	Proses Revisi dan Perbaikan Cerpen
	Kamis	08.00 - 10.00	Persiapan untuk Presentasi atau Publikasi Karya

Tahap 2: Pelaksanaan Pelatihan

Pengenalan Cerpen dan Unsur-Unsur Penting

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang definisi dan karakteristik cerpen serta unsur-unsur penting yang membentuk sebuah cerita. Melalui pendekatan yang mendalam dan terperinci, siswa diberikan fondasi yang kuat untuk memahami esensi sastra cerpen dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam menulis karya-karya kreatif mereka. Adapun tahap pelaksanaan pelatihan sebagai berikut.

Pengenalan Definisi dan Karakteristik Cerpen

Dalam sesi ini, siswa diperkenalkan pada konsep dasar cerpen sebagai genre sastra yang unik, menghadirkan cerita pendek dengan fokus pada satu tema atau konflik utama. Pengantar ini dimulai dengan penjelasan mengenai definisi cerpen, di mana siswa diajak untuk memahami bahwa cerpen adalah karya fiksi yang relatif singkat namun padat, dengan panjang cerita yang biasanya berkisar antara 1.000 hingga 7.500 kata. Pelatih membahas pentingnya pengembangan karakter yang kuat meskipun dalam ruang lingkup cerita yang terbatas, serta bagaimana kompleksitas plot dapat diolah secara efektif untuk menciptakan narasi yang menarik. Siswa diajak untuk mengeksplorasi elemen-elemen kunci dalam cerpen, seperti latar, alur, dan sudut pandang. Pembicaraan tentang panjang cerita membantu siswa memahami bahwa cerpen menuntut penulisan yang lebih ringkas dan langsung dibandingkan dengan novel, sehingga setiap kata dan kalimat harus dipilih dengan cermat untuk menyampaikan makna yang diinginkan. Pengembangan karakter dibahas dengan menekankan bahwa meskipun karakter dalam cerpen mungkin tidak mengalami perkembangan yang mendalam seperti dalam novel, mereka tetap harus terasa hidup dan relevan bagi pembaca.

Pelatih memberikan contoh-contoh cerpen terkenal dari berbagai penulis untuk mendemonstrasikan ciri-ciri utama yang membedakan cerpen dari genre sastra lainnya. Melalui pembacaan dan analisis cerpen-cerpen ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi teknik-teknik penulisan yang digunakan, seperti penggunaan dialog, deskripsi yang kuat, dan struktur plot yang efektif. Diskusi juga mencakup perbandingan cerpen dengan novel dan puisi, menyoroti perbedaan dalam panjang, kompleksitas narasi, dan fokus tematik. Misalnya, jika novel menelusuri berbagai subplot dan karakter, cerpen cenderung lebih terpusat pada satu kejadian atau konflik inti, sementara puisi lebih mengutamakan ekspresi perasaan dan pengalaman melalui bahasa yang puitis dan simbolis (Nuryanto, 2023). Dengan pengantar ini, siswa diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang esensi cerpen sebagai genre sastra, serta mempersiapkan mereka untuk menulis cerpen mereka sendiri dengan lebih percaya diri dan keterampilan yang lebih terasah. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk memperkaya apresiasi siswa terhadap berbagai bentuk karya sastra, mendorong mereka untuk terus membaca dan menulis dalam genre yang berbeda.

Penjelasan Unsur-Unsur Penting Dalam Cerpen

Selain memperkenalkan definisi cerpen, siswa juga diberikan pemahaman mendalam tentang unsur-unsur penting yang membentuk struktur cerpen. Unsur-unsur ini meliputi tema, karakter, dan plot, yang masing-masing memainkan peran krusial dalam menciptakan sebuah cerita yang menarik dan

bermakna. Pelatih menjelaskan bahwa tema adalah inti atau pesan yang ingin disampaikan dalam cerita (N. Anggraini, 2019). Tema memberikan arah dan makna bagi narasi, dan sering kali mencerminkan pandangan atau pemikiran penulis tentang kehidupan, masyarakat, atau kondisi manusia. Siswa diajak untuk mengidentifikasi tema-tema umum dalam cerpen terkenal dan memahami bagaimana tema tersebut disampaikan melalui alur cerita dan karakter.

Karakter adalah tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita, dan pengembangan karakter yang baik adalah kunci untuk menciptakan narasi yang meyakinkan dan menarik (S. Anggraini, 2023). Pelatih memberikan penjelasan tentang berbagai tipe karakter, seperti protagonis, antagonis, dan karakter pendukung, serta bagaimana penulis membangun kepribadian, motivasi, dan konflik internal serta eksternal yang dihadapi oleh karakter-karakter tersebut. Diskusi tentang karakter juga mencakup cara-cara untuk membuat karakter terasa hidup dan kompleks, meskipun dalam ruang lingkup cerpen yang terbatas.

Plot adalah alur cerita atau rangkaian peristiwa yang menggerakkan narasi maju (Aini, 2024). Pelatih menjelaskan struktur plot klasik yang meliputi eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Siswa diajak untuk menganalisis bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerpen diatur untuk membangun ketegangan, mengembangkan konflik, dan mencapai penyelesaian yang memuaskan. Contoh-contoh dari cerpen terkenal digunakan untuk menunjukkan bagaimana plot yang efektif dapat menarik perhatian pembaca dan mempertahankan minat mereka hingga akhir cerita. Melalui diskusi yang interaktif dan pemberian contoh-contoh dari cerpen terkenal, siswa diberikan kesempatan untuk memahami bagaimana unsur-unsur ini bekerja bersama untuk menciptakan sebuah cerita yang kuat. Mereka diajak untuk berdiskusi dan memberikan pandangan mereka tentang bagaimana tema, karakter, dan plot dalam cerpen yang dibahas saling terkait dan saling memperkuat.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan

Tahap 3: Pemberian Umpan Balik dan Revisi

Tahap ini merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran kreatif, di mana siswa memiliki kesempatan untuk menerima masukan konstruktif tentang karya tulis mereka dan mengembangkannya lebih lanjut. Adapun langkah sesi umpan balik dan revisi sebagai berikut.

Pemberian Umpan Balik

Pada tahap pemberian umpan balik setelah setiap sesi pelatihan, para siswa diberikan umpan balik yang mendalam dan terperinci mengenai karya tulis mereka. Umpan balik ini menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran karena mencakup berbagai aspek penting dalam penulisan cerpen, seperti struktur naratif, pengembangan karakter, penggunaan bahasa, dan keseluruhan kohesi cerita. Pelatih yang berpengalaman dan rekan sejawat bertindak sebagai penilai, memberikan tanggapan yang konstruktif berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam menulis cerpen. Setiap karya tulis

siswa dianalisis secara rinci untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang kuat dan area yang membutuhkan perbaikan. Pengajar memberikan komentar yang spesifik dan praktis, seperti bagaimana memperbaiki alur cerita yang kurang mengalir, memperdalam karakter yang terasa datar, atau meningkatkan penggunaan bahasa yang kurang efektif.

Umpan balik yang diberikan tidak hanya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam karya tulis siswa, tetapi juga memberikan saran-saran untuk perbaikan. Misalnya, jika seorang siswa memiliki ide cerita yang bagus tetapi kurang dalam pengembangan karakter, pengajar akan memberikan contoh dan strategi untuk memperdalam karakter tersebut. Jika penggunaan bahasa siswa kurang variatif atau kurang jelas, pengajar akan menunjukkan cara memperkaya kosa kata dan memperbaiki kalimat yang kurang efektif. Proses pemberian umpan balik ini dirancang untuk membantu siswa memahami area-area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan keterampilan menulis cerpen mereka secara progresif. Melalui umpan balik yang konstruktif dan mendetail, siswa diajak untuk merefleksikan karya mereka, mempelajari teknik-teknik baru, dan menerapkan saran-saran yang diberikan dalam revisi mereka. Pengajar juga memfasilitasi diskusi kelompok di mana siswa dapat berbagi pengalaman dan belajar dari umpan balik yang diterima oleh teman-teman mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan saling mendukung. Dengan adanya pemberian umpan balik yang mendalam dan terperinci ini, siswa memiliki kesempatan untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas karya tulis mereka. Proses ini tidak hanya membantu dalam memperbaiki cerpen yang sedang mereka kerjakan, tetapi juga memberikan mereka wawasan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam penulisan di masa depan. Umpan balik yang berkelanjutan dan terarah ini memperkuat pondasi dalam pengembangan bakat sastra siswa, membekali mereka dengan kemampuan untuk menghasilkan karya sastra yang lebih matang dan bermakna.

Peran Umpan Balik

Umpan balik yang diberikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa. Dengan menerima masukan dari berbagai sudut pandang, siswa dapat melihat kekuatan dan kelemahan dalam karya tulis mereka. Ini membantu mereka untuk lebih memahami area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan keterampilan menulis cerpen mereka secara keseluruhan. Umpan balik memberikan pandangan objektif dari pengajar dan rekan sejawat, yang membantu siswa untuk melihat perspektif baru terhadap tulisan mereka. Pandangan dari luar memungkinkan siswa untuk mengenali aspek-aspek yang mungkin terlewatkan atau diabaikan dalam proses penulisan. Misalnya, pengajar mungkin menyoroti masalah dalam alur cerita atau pengembangan karakter yang tidak jelas, sementara rekan sejawat dapat memberikan masukan tentang bagaimana cerita tersebut memengaruhi mereka sebagai pembaca. Selain memberikan perspektif baru, umpan balik juga berfungsi sebagai alat diagnostik yang membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan spesifik dalam tulisan mereka. Melalui analisis yang mendalam dan saran-saran yang konstruktif, siswa dapat mengetahui bagian mana dari cerpen mereka yang berhasil dan bagian mana yang perlu diperbaiki. Proses ini membantu mereka untuk belajar secara iteratif, di mana setiap revisi membawa peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya.

Lebih dari sekadar kritik, umpan balik juga memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan menulis mereka. Ketika siswa menerima pengakuan atas usaha dan kemajuan mereka, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus bekerja keras. Bahkan ketika menerima kritik, siswa dapat melihatnya sebagai tantangan positif yang mendorong mereka untuk mengatasi kelemahan dan mengembangkan keterampilan baru. Peran umpan balik dalam proses belajar menulis cerpen tidak dapat diabaikan, karena membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam kemampuan sastra mereka. Umpan balik yang baik tidak hanya memandu siswa dalam memperbaiki kesalahan, tetapi juga menginspirasi mereka untuk terus berinovasi dan bereksperimen dengan ide-ide baru. Dengan demikian, umpan balik menjadi komponen krusial dalam perjalanan literasi siswa, memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami teori penulisan cerpen tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam karya-karya mereka.

Proses Revisi

Setelah menerima umpan balik, siswa kemudian diberi kesempatan untuk merevisi karya tulis mereka. Proses revisi ini melibatkan berbagai tahap pengeditan, penambahan, atau penghapusan bagian cerita yang diperlukan untuk meningkatkan alur cerita dan kejelasan pesan yang disampaikan. Dalam tahap ini, siswa diajak untuk berpikir kritis tentang karya tulis mereka dan bekerja untuk meningkatkan kualitasnya secara menyeluruh. Proses revisi dimulai dengan siswa meninjau umpan balik yang diterima dari pengajar dan rekan sejawat. Mereka diajak untuk mengidentifikasi aspek-aspek cerita yang memerlukan perbaikan, seperti ketidakjelasan dalam plot, pengembangan karakter yang lemah, atau penggunaan bahasa yang kurang efektif. Dengan panduan ini, siswa dapat merencanakan langkah-langkah spesifik untuk merevisi cerpen mereka.

Selama revisi, siswa mungkin perlu melakukan pengeditan besar-besaran, seperti menambahkan detail untuk memperkuat karakter atau mengubah urutan peristiwa untuk menciptakan alur yang lebih koheren. Mereka juga diajak untuk mempertimbangkan apakah ada bagian cerita yang perlu dihapus karena tidak relevan atau mengganggu alur narasi. Penambahan deskripsi, dialog, atau elemen naratif lainnya juga bisa dilakukan untuk memperkaya cerita dan membuatnya lebih menarik bagi pembaca. Proses revisi ini merupakan langkah penting dalam pengembangan keterampilan menulis cerpen siswa, karena memungkinkan mereka untuk merespons umpan balik dengan cara yang konstruktif dan proaktif. Melalui revisi, siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan refleksi diri, mengidentifikasi kelemahan dalam karya mereka, dan mencari cara untuk memperbaikinya. Ini juga membantu siswa memahami bahwa revisi dan penyuntingan adalah bagian integral dari proses penulisan, yang penting untuk menghasilkan karya tulis berkualitas tinggi.

Dalam konteks pengabdian ini, dari 15 siswa yang terlibat, sekitar 5 siswa memerlukan pendampingan lebih intensif. Siswa-siswa ini mungkin mengalami kesulitan lebih besar dalam mengidentifikasi dan mengimplementasikan perbaikan yang diperlukan, sehingga memerlukan bimbingan tambahan untuk membantu mereka memahami umpan balik dan menerapkannya secara efektif. Pendampingan intensif ini mencakup sesi one-on-one dengan pengajar, di mana siswa dapat mendapatkan penjelasan lebih rinci dan dukungan langsung dalam merevisi karya mereka. Proses revisi bukan hanya merupakan langkah menuju perbaikan karya tulis, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembelajaran dan pertumbuhan dalam menulis cerpen. Dengan melalui proses ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang akan berguna tidak hanya dalam menulis cerpen, tetapi juga dalam berbagai jenis penulisan lainnya di masa depan. Revisi mengajarkan siswa untuk selalu mencari cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas karya mereka, sehingga mereka dapat menjadi penulis yang lebih baik dan lebih percaya diri.



Gambar 3. Pemberian Umpan Balik dan Revisi

Hasil dari tahap pemberian umpan balik dan revisi adalah peningkatan signifikan dalam kualitas tulisan siswa. Dengan menerima umpan balik yang konstruktif dan menerapkan saran-saran yang diberikan, siswa dapat menghasilkan cerpen yang lebih baik dari sebelumnya. Proses revisi ini tidak hanya meningkatkan kualitas karya tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis cerpen mereka secara mandiri. Secara keseluruhan, tahap pemberian umpan balik dan revisi merupakan langkah kunci dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Ini membantu siswa untuk tidak hanya memperbaiki keterampilan menulis mereka, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang proses kreatif dan pentingnya menerima masukan dari orang lain dalam pengembangan karya sastra.

Tahap 4: Presentasi atau Publikasi Karya

Tahapan penting dalam pelatihan intensif menulis cerpen untuk Siswa SMP NWDI Pancor Kopong, yang bertujuan untuk memberikan penghargaan dan pengakuan atas karya tulis siswa yang telah berkembang dengan baik selama pelatihan. Proses presentasi atau publikasi ini menjadi momen penting bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menulis cerpen kepada publik, baik itu teman sejawat, guru, atau bahkan orang tua mereka. Adapun tahap pelaksanaan tahap ini sebagai berikut;

Presentasi Karya

Pada tahap presentasi karya karya cerpen terbaik dari siswa dipilih untuk dipresentasikan di hadapan teman sejawat atau dalam acara khusus di sekolah. Presentasi karya tulis secara lisan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman mereka dalam menulis cerpen, menceritakan inspirasi di balik cerita mereka, serta menjelaskan proses penulisan dan revisi yang telah dilakukan. Ini adalah momen bagi siswa untuk mengungkapkan visi dan ide-ide kreatif mereka secara langsung kepada audiens. Dari 15 siswa yang terlibat, 10 siswa siap mempresentasikan hasil karya mereka, sementara 5 siswa masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan revisi dan persiapan. Melalui presentasi siswa dapat membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum dan mendapatkan tanggapan langsung dari pendengar terhadap karya mereka. Ini juga memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh apresiasi dan pujian dari rekan-rekan sejawat dan guru, yang berfungsi sebagai penyemangat dan pengakuan atas upaya kreatif mereka. Tahap presentasi karya tulis merupakan langkah penting dalam mengekspresikan bakat sastra siswa dan memperluas pengalaman mereka dalam dunia sastra. Dengan berbagi karya mereka dan menerima umpan balik langsung, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang proses kreatif, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang akan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Publikasi Karya

Selain presentasi secara lisan, karya cerpen yang mencapai standar tertentu juga memiliki kesempatan untuk dipublikasikan dalam bentuk antologi siswa atau buku koleksi cerpen. Publikasi ini tidak hanya memperluas cakupan audiens, tetapi juga memberikan rasa prestise dan penghargaan yang signifikan bagi siswa atas prestasi kreatif mereka. Dengan mempublikasikan karya mereka, siswa dapat menjangkau masyarakat luas, termasuk teman-teman sejawat, orang tua, dan bahkan pembaca di luar lingkungan sekolah. Hal ini memberi kesempatan kepada siswa untuk merasa dihargai dan diakui atas hasil karya mereka, serta memotivasi mereka untuk terus mengembangkan bakat sastra mereka. Dari 15 siswa yang terlibat, 10 siswa (66,7%) sudah siap untuk publikasi hasil karya mereka karena karya mereka telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Sementara itu, 5 siswa (33,3%) masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan revisi sebelum karya mereka dapat dipublikasikan. Proses publikasi ini memberikan dampak yang signifikan pada siswa, baik secara individu maupun kolektif. Secara personal, siswa yang karyanya dipublikasikan merasa bangga dan diakui, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memperkuat apresiasi mereka terhadap bakat sastra yang dimiliki. Dukungan dari teman sejawat, guru, dan orang tua juga memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk terus mengembangkan kreativitas sastra mereka.

Secara kolektif, publikasi karya tulis menciptakan atmosfer yang mendukung dalam komunitas sastra di sekolah. Karya-karya siswa yang dipublikasikan menjadi lebih dapat diakses oleh masyarakat luas, mempromosikan kegiatan sastra di sekolah, dan memperkuat reputasi sekolah sebagai tempat yang mendukung pengembangan kreativitas siswa. Publikasi ini juga memperkuat hubungan antar-siswa dalam menghargai dan mengapresiasi karya sastra satu sama lain, serta memberikan pengakuan atas prestasi kreatif siswa secara keseluruhan. Momen publikasi ini menjadi langkah penting dalam perjalanan pengembangan keterampilan menulis cerpen siswa, memberikan apresiasi yang layak atas upaya dan prestasi kreatif mereka dalam lingkungan pendidikan.



Gambar 4. Presentasi atau Publikasi Karya

Tahap Lima: Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi dari program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis cerpen di antara 15 siswa yang ikut serta dalam pelatihan ini. Metode penelitian tindakan yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek penulisan cerpen. Evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 80% siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan mengembangkan ide cerpen, yang mencerminkan kemampuan mereka untuk menghasilkan gagasan cerita yang lebih kreatif dan orisinal. Selain itu, 75% siswa menunjukkan kemajuan dalam menyusun plot cerita dengan lebih terstruktur, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan alur yang lebih koheren dan menarik. Evaluasi juga mencatat bahwa 85% siswa berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam menggambarkan karakter tokoh cerita dengan lebih mendalam, yang berkontribusi pada kedalaman dan kompleksitas cerita mereka. Sementara itu, 70% siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan penyuntingan naskah, yang membantu mereka memperbaiki alur cerita dan detail naratif, serta meningkatkan kualitas keseluruhan karya tulis mereka. Berdasarkan hasil evaluasi ini, rencana tindakan selanjutnya mencakup penyempurnaan modul pelatihan dengan mempertimbangkan umpan balik yang diberikan oleh siswa dan pelatih. Pelatihan akan diperluas dengan fokus pada teknik-teknik menulis yang lebih mendalam, seperti penggunaan bahasa figuratif dan pengembangan narasi yang kompleks, untuk lebih meningkatkan kualitas karya siswa.

Selain itu, untuk memastikan pencapaian yang optimal dalam pengembangan bakat sastra siswa, akan dilakukan pengukuran lanjutan melalui penilaian kualitatif terhadap hasil karya mereka. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang lebih besar lagi dalam menghasilkan cerpen berkualitas serta mempersiapkan siswa untuk berkompetisi dalam arena sastra yang lebih luas. Evaluasi ini tidak hanya menilai kemajuan yang telah dicapai, tetapi juga memberikan arahan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut, memastikan bahwa pelatihan menulis cerpen dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.



Gambar 5. Foto bersama siswa dan hasil karya cerpen siswa

Tahap 6: Hasil Akhir Pelatihan

Hasil akhir dari pelatihan intensif dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan kemajuan yang signifikan di antara 15 siswa yang terlibat. Evaluasi dari hasil pelatihan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak program terhadap keterampilan menulis cerpen dan minat baca siswa. Dalam hal pengembangan bakat menulis dan keterampilan menulis cerpen, sebanyak 12 siswa (80%) menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan mereka, termasuk kemampuan untuk mengembangkan ide cerita yang lebih kreatif, menyusun plot dengan lebih terstruktur, dan menggambarkan karakter dengan lebih mendalam. Sebanyak 85% siswa (13 dari 15) menunjukkan kemajuan dalam menggambarkan karakter tokoh cerita dengan lebih mendalam, sementara 75% siswa (11 dari 15) menunjukkan peningkatan dalam menyusun plot cerita dengan lebih terstruktur. Selain itu, 70% siswa (10 dari 15) memperlihatkan kemajuan dalam penyuntingan naskah untuk memperbaiki alur cerita dan detail naratif. Dalam hal peningkatan minat baca dan tulis, sebanyak 9 siswa (60%) menunjukkan peningkatan minat baca, mulai lebih sering membaca cerpen dan karya sastra lainnya sebagai referensi, yang berdampak positif pada kemampuan menulis mereka. Sementara itu, 10 siswa (67%) menunjukkan peningkatan minat untuk terus menulis cerpen dan berpartisipasi dalam kegiatan sastra di luar pelatihan, termasuk rencana untuk mengembangkan lebih banyak karya tulis di masa depan.

Untuk hasil publikasi dan presentasi, 10 siswa (66,7%) telah siap mempublikasikan karya mereka dalam bentuk antologi siswa atau buku koleksi cerpen, sedangkan 5 siswa (33,3%) masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan revisi sebelum karya mereka dapat dipublikasikan. Selama sesi presentasi, 10 siswa (66,7%) berhasil mempresentasikan karya mereka di hadapan teman sejawat dan guru, memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan umpan balik langsung dan mengapresiasi karya mereka secara publik. Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini menunjukkan kemajuan substansial dalam pengembangan keterampilan menulis cerpen dan peningkatan minat baca serta tulis siswa. Program ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk mengasah kemampuan menulis mereka dan memperluas cakupan audiens melalui publikasi dan presentasi karya. Dengan perbaikan berkelanjutan dan pengembangan teknik penulisan yang lebih mendalam, program ini diharapkan dapat terus memfasilitasi pertumbuhan bakat sastra siswa dan memotivasi mereka untuk mengejar minat mereka dalam bidang ini.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan hasil yang sangat positif. Program ini berhasil melalui tahapan sistematis dari persiapan, pelaksanaan pelatihan, hingga presentasi dan publikasi karya. Persiapan matang dan tim pengajar kompeten memberikan fondasi kuat, sementara pelatihan dengan teknik interaktif efektif dalam memperkenalkan dasar-dasar penulisan cerpen. Umpan balik konstruktif dan revisi meningkatkan kualitas tulisan siswa, dengan 80% mengalami peningkatan

keterampilan menulis cerpen. Presentasi karya menunjukkan 66,7% siswa siap dan berhasil mempublikasikan karya mereka. Evaluasi mengungkapkan peningkatan minat baca pada 60% siswa dan minat menulis cerpen pada 67%. Secara keseluruhan, program ini sukses dalam mendukung pengembangan bakat sastra siswa, meningkatkan keterampilan menulis, dan minat baca, serta mendorong eksplorasi lebih lanjut dalam sastra. Program ini menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan untuk kreativitas dan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Aini, N. (2024). Plot dan Pmlotan Pada Novel 'Kereta Semar Lembu' Karya Zaky Yamani. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 234–245.
- Alam, A. F. A., & Rukaya, S. P. (2019). *Korelasi Layanan Bimbingan Karier dengan Bahasa dan Sastra di Era Revolusi Industri 4.0*. Guepedia.
- Alimuddin, A., Juntak, J. N. S., Jusnita, R. A. E., Murniawaty, I., & Wono, H. Y. (2023). Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0. *Journal on Education*, 5(4), 11777–11790.
- Alpian, M., & Suryaman, M. (2016). Pengaruh motivasi, keyakinan diri, dan persepsi siswa terhadap apresiasi karya sastra siswa SMP. *LingTera*, 3(1), 60–74.
- Anggraini, N. (2019). Analisis Tingkatan Tema Cerpen Radar Malang Berdasarkan Kategori Shipley. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1, 436–444.
- Anggraini, S. (2023). Karakteristik Tokoh Dalam Cerita Rakyat "Kisah Empat Raja" Karya: Tri Evendi. *PROSIDING SAMASTA*.
- Hermawan, W., & Anjariyah, D. (2023). Penguatan Nilai Multikultural Sastra Lokal sebagai Media Literasi Anak. *Journal of Education Research*, 4(4), 1918–1926.
- Herwina, W. (2021). *Analisis Model-Model Pelatihan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Apri Kartikasari, H. S. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Cv. Ae Media Grafika.
- Meliyani, A. R., Mentari, D., Syabani, G. P., & Zuhri, N. Z. (2022). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Digital Bagi Guru Agar Tercipta Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Siswa Aktif. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(02), 264–274.
- Muldawati, M., & Muhyidin, A. (2023). Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di SMPN 5 Kota Serang. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 578–589.
- Ningtyas, K. R., Retno, R. S., & Trijono, P. (2023). Meningkatkan Minat Baca Melalui Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dengan Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Pada Siswa Kelas VI SDN Wonokerto Kabupaten Kediri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1630–1643.
- Nuryanto, T. (2023). *Apresiasi Drama*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Paramitha, P. E. P. (2023). Upaya Pengembangan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Dengan Memanfaatkan Media Lingkungan. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 479–492.
- Piliang, W. S. H., Alber, A., & Etfita, F. (2024). Pelatihan Menulis Cerita dengan Tema Religi kepada Siswa SMPN 1 Tualang. *Sewagati*, 8(3).
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16–24.
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui

- Pojok Baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122–130.
- Rohayati, N. (2023). *Model Inovatif Kreatif Dalam Pembelajaran Menulis Sastra*. TOHAR MEDIA.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Solihati, N., Taslimah, A., Setiadi, A., & Nadhira, S. (2024). Workshop Comprehensive Writing For Educational Purpose. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(10), 2065–2076.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Wijaya, H. (2020). Tingkat Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN 3 Sikur Lombok Tahun Pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 4(1), 425–435.
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.